

STRATEGI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS LULUSAN (STUDI KASUS SMPMPURI ARTHA MENGENAI STRATEGI KELULUSAN DAN CAPAIAN)

Shakilla Zerlindah Maulana¹, Abdul Mustofa², Annisa Thooriq³,

Titik Ayu Kartika⁴, Hinggil Permana⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Singaperbangsa Karawang

¹indahzerlindah@gmail.com, ²abdulmusthofa756@gmail.com,

³annisa02thooriq@gmail.com, ⁴titikayukartika325@gmail.com,

⁵hinggil.permana@fai.unsika.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of graduate competency standards at SMP Puri Artha, which include the aspects of attitude, knowledge, and skills. The problem addressed in this research is how the school ensures that students achieve these competencies through structured, measurable, and continuous learning programs. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews with teachers, observation of learning activities, and analysis of school documents. The findings show that the school applies an integrated strategy to develop student competencies holistically. Attitude development is carried out through routine worship practices, religious education, social programs, and a discipline point system known as Gerakan Disiplin Sekolah (GDS). Knowledge competence is strengthened through a morning literacy program, digital-based learning, and the use of interactive media. Skill development is facilitated through the Digi Life Skill program, extracurricular activities, and hands-on practice. Competency evaluation is conducted regularly during mid-semester and final-semester assessments. This study also highlights the central role of teachers supported by principals, counselors, parents, and the school environment in achieving the intended learning outcomes. In conclusion, the strategy implemented by SMP Puri Artha emphasizes a balanced approach between academic achievement and the development of attitude, knowledge, skill, and physical health, in order to prepare graduates with comprehensive readiness for future challenges.

Keywords: graduate competency, character education, digital learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan standar kompetensi lulusan di SMP Puri Artha, yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Permasalahan yang dikaji adalah bagaimana sekolah menjamin pencapaian kompetensi tersebut melalui program pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan

desain studi kasus melalui wawancara guru, observasi pembelajaran, dan analisis dokumen sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah menerapkan strategi terpadu dalam pengembangan siswa secara holistik. Penguetan sikap dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pendidikan agama, kegiatan sosial, serta penerapan poin Gerakan Disiplin Sekolah (GDS). Pengetahuan dikembangkan melalui literasi pagi, pembelajaran berbasis digital, dan penggunaan media interaktif. Keterampilan diperkuat melalui program Digi Life Skill, kegiatan ekstrakurikuler, dan praktik langsung. Evaluasi kompetensi siswa dilakukan secara berkala pada penilaian tengah dan akhir semester. Temuan ini menegaskan peran sentral guru dengan dukungan kepala sekolah, konselor, orang tua, dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, strategi SMP Puri Artha tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga menyeimbangkan aspek sikap, pengetahuan, keterampilan, serta kesehatan jasmani untuk membekali lulusan dengan kesiapan komprehensif menghadapi masa depan.

Kata Kunci: kompetensi lulusan, pendidikan karakter, pembelajaran digital

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi pada pembentukan sikap dan pengembangan keterampilan yang dapat membekali peserta didik menghadapi tantangan kehidupan. Pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP), siswa berada pada masa perkembangan yang sangat menentukan dalam membangun kepribadian, kecerdasan, dan kemandirian. Oleh karena itu, sekolah dituntut untuk merancang strategi pendidikan yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Salah satu instrumen penting dalam mencapai tujuan tersebut adalah penerapan standar

kompetensi lulusan (SKL). SKL menjadi acuan dasar dalam merumuskan arah pendidikan, sekaligus memastikan bahwa lulusan memiliki kemampuan yang selaras dengan tuntutan kurikulum nasional serta kebutuhan zaman. Penerapan SKL di SMP Puri Artha dirancang tidak hanya mengacu pada ketentuan pemerintah, tetapi memperhatikan visi sekolah untuk mencetak siswa yang unggul, beriman, berbudaya, keterampilan digital. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana sekolah menerapkan standar kompetensi lulusan dalam praktik sehari-hari, baik melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun inklulikuler. Selain itu, penting pula melihat

bagaimana guru, kepala sekolah, staf, orang tua, hingga lingkungan sosial berperan mendukung pencapaian kompetensi tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk penerapan SKL di SMP Puri Artha, (2) menjelaskan peran guru dan pihak terkait dalam mendukung pencapaian kompetensi siswa, serta (3) menganalisis strategi digunakan sekolah evaluasi dalam yang mengukur keberhasilan siswa pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam penerapan standar kompetensi lulusan di SMP Puri Artha. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena pendidikan secara kontekstual berdasarkan pengalaman guru, kepala sekolah, dan siswa. Sumber data dalam penelitian terdiri dari:

1. Data primer: diperoleh langsung melalui observasi kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, serta wawancara mendalam

dengan kepala sekolah, guru, dan wali kelas.

2. Data sekunder: berupa dokumen sekolah, seperti kurikulum, catatan evaluasi, buku Gerakan Disiplin Sekolah (GDS), serta laporan kegiatan sekolah.
3. Data tersier: berupa literatur pendukung, seperti buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan kompetensi lulusan dan manajemen sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif untuk mencatat perilaku siswa di kelas maupun kegiatan luar kelas, wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci, serta telaah dokumen untuk memperkuat informasi lapangan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tiga tahap, yaitu: reduksi data (memilah data penting), penyajian data (menyusun informasi dalam bentuk narasi), dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan, digunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen agar data yang diperoleh konsisten dan dapat dipertanggung jawabkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan
Wawancara dengan Kepala Sekolah
SMP Puri Artha

Berdasarkan hasil wawancara dengan Cecep Gaos, Kepala SMP Puri Artha sejak tahun 2018, sekolah memiliki target utama dalam pengembangan kompetensi lulusan yang mencakup sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

1. Kualifikasi Siswa

Tiga kategori kegiatan yang mendukung peningkatan kompetensi siswa antara lain:

- a. Intrakurikuler, yaitu pembelajaran utama sesuai kurikulum pemerintah.
- b. Ekstrakurikuler, seperti program Digi Life Skill yang bertujuan meningkatkan keterampilan digital siswa agar siap menghadapi era teknologi.
- c. Inkulikuler, kegiatan penunjang yang melengkapi pembelajaran, misalnya program literasi pagi.

Dari kegiatan tersebut, aspek pengembangan siswa difokuskan pada:

- a. Sikap, melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) dan aktivitas keagamaan.
- b. Keterampilan, ekstrakurikuler. melalui pelatihan.

c. Pengetahuan, lewat program literasi yang rutin dilaksanakan.

Hal ini selaras dengan temuan Mulyasa (2017) yang menyatakan bahwa sekolah yang berhasil adalah yang mampu memadukan kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler untuk membangun kompetensi siswa secara menyeluruh. (Arifin Bambang. S, 2019)

2. Pentingnya Standar Kompetensi

Kepala sekolah menegaskan bahwa Standar Kompetensi Lulusan (SKL) berfungsi sebagai panduan krusial untuk mengarahkan proses belajar siswa. Standar ini tidak hanya mengikuti ketentuan pemerintah, tetapi juga diadaptasi sesuai dengan potensi dan kebutuhan unik setiap siswa. Harapannya, para lulusan akan dibekali dengan kecakapan akademik dan keterampilan hidup yang esensial. Pendapat ini diperkuat oleh Suryana (2020) yang menyatakan bahwa penerapan SKL di sekolah harus kontekstual, artinya relevan dengan kebutuhan siswa dan tantangan lingkungan, agar hasil pembelajaran lebih bermakna. (Sumantri, 2023)

3. Peran Guru dan Lingkungan

Guru keberhasilan kompetensi. adalah siswa ujung dalam tombak mencapai Mereka berperan sebagai

fasilitator, motivator, sekaligus teladan dalam proses pembelajaran. Namun, guru tetap memerlukan dukungan kepala sekolah, staf sekolah, orang tua, dan lingkungan pergaulan siswa. (Siahaan, Y. L .O. & Meilani, 2019)

Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat (2019) yang menyatakan bahwa pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa sangat dipengaruhi oleh sinergi antara guru, keluarga, dan lingkungan sosial. Lingkungan belajar yang kondusif terbukti efektif dalam (Nursyaban, A. A., Ramlani, M. A., Rachman, C., & Basri, H. (2022)

Berdasarkan hasil yang kami peroleh melalui observasi wawancara dan mengunjungi beberapa ekstrakurikuler. Kami mengetahui bahwa SMP Puri Artha menerapkan beberapa strategi yang berfokus pada peningkatan kualitas lulusan. Strategi tersebut yaitu penguatan pembelajaran, penerapan gerakan disiplin sekolah (GDS), pembinaan karakter, serta kerja yang era tantara sekolah, guru, dan orang tua.

Tabel 1 Kegiatan Ekstra kulikuler Pendukung Kompetensi Lulusan SMP Puri Artha

No	Nama Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Dampak Terhadap Siswa
1	One Day One Dove	Setiap hari seluruh siswa wajib membaca 1 ayat al Qur'an	Membentuk siswa agar dapat membaca dan menghafal Al-Qur'an
2	Literasi	Setiap hari sebelum masuk kelas, siswa diwajibkan membaca buku	Menambah ilmu pengetahuan siswa dari buku yang dibaca
3	Muraja'ah	Di pagi hari siswa diwajibkan Muraja'ah hafalan Al Qur'an	Siswa dapat mengingat kembali hafalan yang telah mereka hafalkan

Sumber: Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan observasi lapangan



Gambar 1 Berfoto dengan kepala Sekolah

Foto ini diambil secara langsung pada saat kegiatan penelitian berlangsung di SMP Puri Artha, mencerminkan kondisi nyata di lapangan terkait strategi sekolah dalam meningkatkan kualitas lulusan.

Kehadiran foto observasi ini bertujuan untuk memberikan bukti visual yang mendukung data hasil wawancara, catatan observasi, serta analisis dokumen. Dengan demikian, foto ini diharapkan mampu memperkuat keabsahan data dan menambah nilai objektivitas laporan penelitian yang ada dalam jurnal ini.

Evaluasi pencapaian standar kompetensi lulusan pada dasarnya dilakukan secara berkala. Hal ini terutama dilakukan di akhir setiap semester melalui Penilaian Akhir Semester (PAS) dan Penilaian Akhir Tahun (PAT). Selain menyelenggarakan itu, sekolah Penilaian juga Tengah Semester (PTS) untuk memantau kemajuan belajar siswa. Dengan metode ini, guru dapat mengukur sejauh mana kompetensi siswa telah tercapai, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. (Siregar, P. S., & Hatika, R.G. (2019)

Masnur Muslich (dalam Prastowo, 2015:367) menyatakan bahwa penilaian autentik mencakup bukti konkret dari hasil belajar siswa dan terintegrasi langsung dalam proses pembelajaran. Kunandar (dalam Prastowo, 2015:368) menambahkan bahwa penilaian ini

menuntut adanya keseimbangan dalam menilai aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendapat ini diperkuat oleh Hidayat (dalam Prastowo, 2015:368) yang menegaskan bahwa konsep tersebut sejalan dengan tujuan Kurikulum 2013. Di tingkat SD/MI, penilaian lebih fokus pada aspek sikap karena dianggap sebagai fondasi penting peserta didik, sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi. (Inayati, U. (2022, August). Dengan demikian, penilaian dalam Kurikulum 2013 bukan hanya sekadar mengukur hasil belajar secara akademis, tetapi berfungsi sebagai sarana pembentukan sikap dan keterampilan hidup yang seimbang dengan pengetahuan.

Pengembangan keterampilan tambahan tidak hanya diperlukan bagi para pekerja melalui kegiatan seperti studi banding atau pelatihan vokasi tetapi juga sangat penting diterapkan di lingkungan sekolah. Dengan mengadopsi metode yang serupa, sekolah berupaya memperkaya pengalaman siswa di luar kelas melalui berbagai kegiatan edukatif. Salah satu contohnya adalah studytour yang dipadukan dengan workshop, misalnya kunjungan ke

candi atau pantai yang dilanjutkan dengan aktivitas kreatif seperti membuat kerajinan dari kerang. Selain itu, sekolah juga mengadakan outing berbasis lingkungan sosial, seperti penggunaan transportasi umum (kereta lokal, KRL, hingga LRT). Dari kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan praktis, tetapi juga mengasah keterampilan serta membentuk sikap sosial, misalnya belajar memberikan kursi prioritas kepada yang lebih membutuhkan.(Dewi, N. P. S. (2025)

Sikap belajar adalah aspek fundamental dalam pendidikan karena menunjukkan bagaimana siswa berinteraksi proses pembelajaran, materi, guru, dan lingkungan. Dalam konteks ini, sikap belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan perilaku siswa dalam menghadapi aktivitas akademik. Ini mencakup aspek emosional, minat, dan motivasi untuk mengikuti pembelajaran. Sikap ini tidak hanya terbatas pada interaksi dengan guru, tetapi juga mencerminkan penerimaan siswa terhadap tujuan dan isi pembelajaran itu sendiri. Marissa (2022) menegaskan bahwa memiliki sikap positif terhadap pelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar dan

memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian akademik siswa. (Idris, A. M. B. (2018). Dengan demikian, kegiatan di luar kelas berperan dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa secara seimbang, sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan.

Sekolah memiliki strategi terpadu untuk menyeimbangkan pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang selaras dengan visi-misinya. Untuk aspek pengetahuan, siswa dibekali literasi budaya, mulai dari lokal hingga internasional, termasuk melalui pembelajaran berbasis digital. Sementara itu, sikap dibangun melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan peduli lingkungan, dan pengalaman sosial. Terakhir, aspek keterampilan difasilitasi melalui kegiatan ekstrakurikuler, olahraga, seni, dan program yang mempromosikan gaya hidup sehat. Upaya ini konsisten dengan semangat Kurikulum 2013 yang menekankan keseimbangan antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Jika strategi ini diterapkan secara berkelanjutan, tujuan Kemdikbud untuk mempersiapkan Generasi Emas 2045

berpotensi terwujud. pendidikan nasional Dengan akan begitu, mampu menciptakan sumber daya manusia yang beriman, berbudaya, terampil, dan siap bersaing di kancang global. (Rahman, A. 2022)

Wawancara dengan Guru SMP Puri Artha

UUD 1945 Pasal 31 ayat (3) mengamanatkan pemerintah untuk menyelenggarakan sistem pendidikan nasional bertujuan meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Amanat ini harus diatur lebih lanjut oleh Undang-Undang. Sejalan dengan amanat tersebut, salah satu elemen penting dalam pendidikan kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum ini dirancang sebagai instrumen untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang:

1. Berkualitas dan mampu proaktif dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah.
2. Terdidik dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, dan mandiri.
3. Warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pengembangan kurikulum perlu mengikuti dinamika dan perubahan zaman. Hal ini terlihat dari banyaknya prestasi akademik dan intelektual siswa yang memuaskan berkat penyesuaian kurikulum tersebut. Dalam setiap jenjang pendidikan, keberadaan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan indikator menjadi sangat penting. Ketiga komponen ini berfungsi untuk menentukan materi dan tujuan pembelajaran harus dicapai, sehingga memudahkan proses pendidikan di setiap sekolah. (Nengsi, N. 2021)

Dari SK, KD, dan indikator inilah, pendidik bisa mengukur kemampuan, keterampilan, dan sikap siswa. Hasil pengukuran ini kemudian dijadikan bahan penilaian belajar dan menjadi tolok ukur penguasaan siswa terhadap suatu mata pelajaran. Pada akhirnya, semua ini akan membentuk Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di tingkat satuan pendidikan. Penelitian ini secara khusus berfokus pada SKL yang harus dicapai setiap siswa agar dapat dinyatakan lulus dari sekolah tersebut. (Marissa, N. 2022)

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dirancang untuk menetapkan kualifikasi lulusan pada

aspek sikap, pengetahuan, serta keterampilan. SKL menjadi tujuan akhir seluruh proses pembelajaran.

Namun, pencapaiannya tidak bisa instan; diperlukan strategi implementasi yang terencana di tingkat kelas dan dukungan dari berbagai elemen pendidikan. Tulisan ini mengulas praktik baik yang diterapkan di Sekolah Puri Artha berdasarkan pengalaman seorang guru sekaligus wali perencanaan kelas, yang pembelajaran meliputi hingga pembentukan ekosistem kolaboratif guna mendukung perkembangan peserta didik.

Kompetensi dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten yang mencerminkan integrasi nilai, pengetahuan, serta keterampilan yang dimilikinya ketika menjalankan suatu tugas atau pekerjaan. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan kriteria minimal dari sejumlah kompetensi yang wajib dicapai oleh peserta didik agar dapat dinyatakan lulus pada jenjang pendidikan tertentu. Dengan demikian, standar kelulusan dapat dipandang sebagai aspek pokok yang

harus dipenuhi siswa dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di tingkat satuan pendidikan merujuk pada kualifikasi kemampuan yang harus dimiliki oleh para lulusan. Kualifikasi ini mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang kemudian dijadikan acuan utama untuk menilai dan menentukan kelulusan siswa dari suatu institusi pendidikan. (Dewi, M. P., Marsidin, S., & Sabandi, A. (2020). Berikut langkah-langkah pencapaian standar kompetensi lulusan:

1. Implementasi SKL melalui Analisis Kurikulum dan Profil Peserta Didik

Langkah awal untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah melalui perencanaan yang teliti. Sekolah memulai dengan melakukan analisis kurikulum secara menyeluruh untuk mengkaji Capaian Pembelajaran (CP), kemudian memetakannya agar selaras dengan SKL. Proses ini memastikan adanya hubungan yang kuat antara kegiatan pembelajaran sehari-hari dengan kompetensi akhir yang diharapkan dari siswa. Tahap selanjutnya ialah memahami dua aspek penting: karakteristik materi dan karakteristik siswa. Karakteristik materi

Karakteristik materi akan menentukan pendekatan yang paling efektif. Misalnya, materi bersifat prosedural memerlukan praktik langsung, materi konseptual membutuhkan pemahaman mendalam, dan materi faktual lebih fokus pada hafalan. Di sisi lain, pemahaman terhadap kondisi siswa seperti pengetahuan awal, minat, dan gaya belajar sangat krusial. Informasi ini menjadi landasan bagi guru untuk memilih strategi, model, dan media pembelajaran yang paling sesuai. Dengan mengintegrasikan analisis kurikulum dengan profil belajar siswa, guru dapat merancang pengalaman belajar yang relevan dan efektif, sehingga membantu siswa mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang diharapkan.

2. Kualifikasi Awal sebagai Landasan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pemahaman mendalam terhadap kualifikasi awal siswa dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan bukan dimaksudkan untuk menyeragamkan, melainkan mengakui keberagaman potensi yang ada. Dalam kenyataan, tuntutan kurikulum yang menargetkan level kognitif tertentu (misalnya C4) seringkali perlu disesuaikan dengan kemampuan faktual siswa. Oleh

berdiferensiasi sebab itu, pembelajaran menjadi penting: bagi sebagian siswa target perlu disederhanakan, sementara bagi yang lain justru bisa ditingkatkan. (Hamzar, M. S. (2023)

Data kualifikasi awal berfungsi sebagai tolok ukur penting yang menjadi dasar bagi guru untuk menyusun scaffolding (dukungan belajar), memantau kemajuan, dan mengevaluasi perkembangan siswa. Dengan cara ini, guru dapat melihat kemajuan siswa dari titik awal menuju capaian yang diharapkan. Pendekatan ini mempertegas bahwa tujuan pendidikan mengoptimalkan potensi unik setiap individu, bukan menyamaratakan hasil belajarnys.

3. Membangun Ekosistem Kolaboratif dalam Pengembangan Kompetensi

Keberhasilan pengembangan kompetensi siswa merupakan tanggung jawab bersama seluruh ekosistem pendidikan. Sekolah Puri Artha mengembangkan pola kolaborasi yang terarah dengan berbagai pihak:

- a. Konselor dan Psikolog Sekolah:
Melalui asesmen seperti psikotes, sekolah memperoleh peta mengenai bakat, minat, gaya

- belajar (visual, auditori, kinestetik), bahkan dominasi otak siswa. Data ini menjadi rujukan penting bagi guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran.
- b. Orang Tua/Wali: Melalui seminar parenting dan workshop, sekolah membangun keselarasan pemahaman dengan keluarga, khususnya terkait pembentukan karakter dan kebiasaan belajar.
- c. Organisasi Siswa (OSIS): Keterlibatan OSIS memperkuat soft skills serta kepemimpinan melalui berbagai kegiatan yang menunjang pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa.
- d. Program Internal berkomitmen Sekolah: menjalankan Guru program terstruktur, seperti "10 Kebiasaan", yang ditanamkan dalam rutinitas sekolah. Program ini membentuk nilai karakter sebagai bagian integral dari SKL.
4. Strategi Penilaian Guru dalam Mendukung Pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di Sekolah
- Penilaian yang dilakukan di sekolah Smp Puri Artha, untuk umum pada pengetahuan dan keterampilan itu dilakukan secara bersamaan pada saat mata pelajaran berlangsung oleh masing-masing guru mata pelajarannya. Namun untuk penilaian sikap, di Smp Puri Artha memiliki sistem Guru Wali tetap yang mana dari awal hingga akhir mereka bersekolah di sekolah tersebut tidak ada pergantian guru wali kecuali ketika berhalangan . Pada sistem ini guru wali akan bertugas untuk memantau dan mencatat sikap-sikap dari siswa yang di wali kan oleh setiap guru wali nya masing-masing. Seperti yang di sampaikan oleh Bu Riska, dari hasil wawancara kami: "Pencatatan dari guru wali ini sistemnya itu seperti poin, contoh: ada siswa yang membantu membersihkan rantang atau wadah dari Makanan Bergizi Gratis (MBG) Mereka akan mendapatkan poin plus. Lalu misalnya ada siswa yang dating terlambat, maka siswa tersebut akan mendapatkan poin minus, dan semua itu yang mengurus adalah guru wali mereka masing masing. "
- Berdasarkan pernyataan dari Noven Kusainun (2020), Pendidikan merupakan tanggung jawab besar sebuah bangsa, di mana semua komponen yang mendukungnya saling terkait erat. Salah satu faktor krusial dalam sistem pendidikan adalah penilaian. Tanpa adanya penilaian, pendidik tidak bisa

mengukur kemampuan dan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Penilaian mencakup tiga tahapan: input, proses, dan output, serta menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, standar penilaian pendidikan harus dipahami dan diterapkan sesuai dengan ketentuan yang ada. Guru di setiap sekolah wajib berpedoman pada standar ini saat mengembangkan instrumen penilaian hasil belajar. Selain itu, pendidik harus menyadari bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama dalam belajar, termasuk dalam proses penilaian. Penilaian harus mencakup seluruh aspek kompetensi, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penting juga untuk memastikan bahwa setiap instrumen dan teknik penilaian disesuaikan dengan kompetensi yang ingin diukur. Dengan melakukan penilaian yang berkesinambungan dan menyeluruh, guru dapat memperoleh informasi yang utuh mengenai kompetensi siswa. (Kusainun, N., 2020)

5. Peranan Perkembangan Kompetensi nyata pada siswa dengan meliputi Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan

Disekolah Smp Puri Artha, perkembangan kompetensi yang nyata itu dapat terlihat ketika di dalam kelas maupun di luar kelas. Jika hal ini berkaitan dengan kompetensi pengetahuan maka otomatis akan terlihat pada saat di dalam kelas ketika pelajaran berlangsung. Namun jika kompetensi sikap itu dapat terlihat ketika ada kegiatan di sekolah, Bu Riska menuruturkan pendapatnya pada saat wawancara: "Untuk perkembangan kompetensi sikap pada saat di luar kelas ini, misalnya ketika ada kegiatan di sekolah yang mana guru-guru ini kuwalahan untuk mempersiapkan kebutuhan sebelum kegiatan berlangsung dan ternyata ada siswa yang mampu untuk membantu dengan sikap yang dewasa untuk melakukan sesuatu tanpa adanya perintah atau suruhan untuk membantu guru, seperti menyapu, menggelar karpet, dan lain sebagainya."

Menurut Ratih Eka Maulidya (2024), kompetensi atau sering disebut standar kompetensi adalah kemampuan yang secara umum harus dikuasai untuk menciptakan lingkungan belajar memungkinkan setiap siswa berkembang secara optimal. Konsep pembelajaran

berbasis kompetensi berfokus pada apa yang bisa dilakukan oleh siswa, yang merupakan perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang mereka miliki. Kompetensi itu sendiri terdiri dari komponen yang bisa dilatih (pengetahuan dan keterampilan) dan komponen yang lebih kompleks (sikap dan keyakinan). (Naro, W., & Rapi, M. (2024).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa SMP Puri Artha menerapkan strategi terpadu untuk meningkatkan kualitas lulusannya. Strategi ini mampu mengintegrasikan sikap, pengetahuan, keterampilan secara menyeluruh. Sekolah ini menerapkan strategi terpadu untuk mengembangkan kompetensi siswa secara menyeluruh. Pengembangan sikap dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pendidikan karakter, dan partisipasi dalam berbagai kegiatan sosial. Sementara itu, keterampilan siswa ditingkatkan melalui program khusus seperti Digi Life Skill, praktik langsung, dan beragam kegiatan ekstrakurikuler. Untuk memperkuat pengetahuan, sekolah menggunakan pendekatan literasi di pagi hari dan memanfaatkan pembelajaran

berbasis digital. Evaluasi kompetensi dilakukan berkelanjutan melalui sistem poin Gerakan Disiplin Sekolah (GDS), serta penilaian di tengah dan akhir semester. Keberhasilan ini didukung oleh ekosistem pendidikan kolaboratif, di mana peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan teladan didukung penuh oleh kepala sekolah, staf, orang tua, dan lingkungan sosial.

Dengan strategi yang menyeimbangkan antara aspek akademik, karakter, keterampilan, dan kesehatan, lulusan SMP Puri Artha diharapkan memiliki bekal yang komprehensif untuk menghadapi tantangan masa depan, sejalan dengan visi pendidikan nasional menuju Generasi Emas 2045.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Bambang, S. (2019). *Manajemen pendidikan karakter* (Edisi ke-1). Penerbit Manajemen Pendidikan Karakter.
- Dewi, M. P., Marsidan, S., & Sabandi, A. (2020). *Analisis kebijakan dan pengelolaan pendidikan dasar tentang standar kompetensi lulusan di sekolah dasar. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Research & Learning in Education*, 2(2), 144-152.

- Dewi, N. P. S. (2025). *Corporate communication*. Penerbit Widina.
- Hamzar, M. S. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar (tinjauan literatur dalam implementasi Kurikulum Merdeka). *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(2).
- Idris, A. M. B. (2018). *Strategi pembelajaran aktif abad 21 dan HOTS*: Samudra Biru.
- Inayati, U. (2022, August). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad ke-21 di SD/MI. In *ICIE: International Conference on Islamic Education* (Vol. 2, pp. 293–304).
- Kusainun, N. (2020). Analisis standar penilaian pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 1–10.
- Marissa, N. (2022). Pengaruh sikap belajar siswa terhadap prestasi belajar geografi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 32–45.
- Naro, W., & Rapi, M. (2024). Strategi pembelajaran berbasis kompetensi. *Passikola: Jurnal Pendidikan Dasar & Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 41–49.
- Nengsi, N. (2021). *Analisis perubahan kurikulum dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri Enrekang* [Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare]..
- Nursyaban, A. A., Ramdani, M. A., Rachman, C., & Basri, H. (2022). Literasi guru terhadap standar lulusan tingkat sekolah menengah kejuruan. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 5(1), 68. <https://doi.org/10.30659/jspi.v5i1.21480>
- Rahman, A. (2022). Upaya peningkatan standar kompetensi lulusan. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 122–132.
- Siregar, P. S., & Hatika, R.G. (2019). *Ayo Latihan Mengajar: Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar (Peerteaching dan Microteaching)*. Deepublish
- Sumantri, S., Yusmansyah, E. F., Rahman, I. A., & Karimah, I. (2023). Implementasi standar pendidikan tingkat SMP/MTs di MTs Al Ihsan Baleendah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6). <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/>
- Siahaan, Y. L. O., & Meilani, R. I. (2019). Sistem kompensasi dan kepuasan kerja guru tidak tetap di sebuah SMK swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(2), 141–150. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>